Jurnal Penggerak
Vol. 5 No. 2
https://jurnal.sttii-bali.ac.id/
DOI: 10.62042/jtp.v5i2.78
pISSN: 2460-5603 | eISSN :2987-6826

Membawa Nilai-Nilai Kekristenan Kepada Masyarakat Hindu Di Bali Melalui Pendekatan Tradisi Panca Sraddha.

Ni Nyoman Fransiska[1] Edmind HP Boki[2]
[1)] *Magister Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali*
[2)] *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali*
* *Fransiska.nyoman@gmail.com*
* *edboki@gmail.com*

Abstrak

Kemajemukan dalam bidang kepercayaan banyak menimbulkan permasalahan yang cukup serius di negara Indonesia. Tidak terkecuali di propinsi Bali dimana mayoritas adalah kepercayaan beragama Hindu. Ke-Kristenan memang sudah lama masuk dan diterima di propinsi Bali tetapi sampai saat ini masih banyak kendala untuk ke-Kristenan diterima oleh masyarakat Bali sebagai kepercayaan mereka. Dengan sebuah metode kualitatif melalui literatur, jurnal dan lainnya sebagai sumber untuk pendekatan terhadap nilai-nilai inti masyarakat Hindu di Bali yaitu panca Sraddha. Melalui pendekatan terhadap persamaan nilai-nilai ke imanan Kristen dapat menjadi penghubung akan pengenalan untuk masyarakat hindu Bali. Sehingga Gereja dan Pendidikan Agama Kristen bisa di terima dengan mudah dalam lingkungan masyarakat Hindu di Bali. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam makna panca saddha dengan nilai-nilai kekristenan yaitu Widhi Sraddha (Trinitas), Atma Sraddha (Roh Kudus), Moksha Sraddha (Pekerjaan Baik), Purnabhawa Sraddha (Kelahiran Baru), dan Moksa (Kerajaan Sorga)

Kata-kata kunci: Panca Sraddha, Bali, Majemuk, Nilai, Kristen.

Abstract

Plurality in the field of beliefs has caused quite serious problems in Indonesia. The province of Bali is no exception, where the majority are Hindu. Christianity has indeed been introduced and accepted in the province of Bali for a long time, but until now there are still many obstacles for Christianity to be accepted by the Balinese people as their belief. With a qualitative method through literature, journals and others as a source for approaching the core values of Hindu society in Bali, namely the five Sraddhas. Through an approach to the shared values of the Christian faith, it can become a link for introduction to the Balinese Hindu community. So that the Church and Christian religious

education can be easily accepted within the Hindu community in Bali. This research shows that there are similarities in the meaning of the five saddhas with Christian values, namely Widhi Sraddha (Trinity), Atma Sraddha (Holy Spirit), Moksha Sraddha (Good Work), Purnabhawa Sraddha (Born Again), and Moksa (Kingdom of Heaven)

Key words: *Panca Sraddha, Bali, Compound, Values, Christianity*.

A. Pendahuluan

Bali merupakan propinsi yang menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Bali dikenal pula dengan nama pulau Dewata atau Pulau seribu Pura.

Tidak terlepas dari keberadaan Negara Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa, agama dan bahasa, *kemajemukan* juga mempengaruhi kehidupan masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di pulau Bali. Pulau Bali semakin majemuk juga disebabkan oleh kehadiran wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri serta keberadaan penduduk dari pulau-pulau lain yang datang untuk bekerja bahkan memilih untuk bertempat tinggal selamanya di Bali. Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hindu merupakan agama yang sangat menghormati pluralitas baik sesame umat Hindu maupun umat lainnya[1]

Kehidupan masyarakat Bali yang tentu saja mayoritas beragama Hindu, sudah pasti *berinteraksi* dengan agama-agama lain seperti Kristen, Islam, Budha dan Konghuchu yang juga di anut oleh masyarakat yang berdiam di pulau ini. Masyarakat Bali memiliki nilai-nilai yang sudah mereka hidupi baik nilai yang berasal dari kebudayaan nenek moyang ataupun keagamaan dalam hal ini Hindu. Tentu saja dalam keseharian pasti akan sering kita menjumpai pengaplikasian nilai-nilai

[1] I Made Adi Wirawan, *Hidup Rukun Menurut Hindu (Kerukunan Masyarakat Plural),* Denpasar: Paramita, 2015, hal.10.

keagamaan Hindu seperti mereka akan bersembahyang 3 kali dalam sehari saat jam 6 pagi, jam 12 siang dan jam 6 petang yang disebut dengan “Puja Tri Sandya”.

Nilai inti dari Agama banyak bersumber dari kitab-kitab Suci tidak terkecuali agama Hindu di Bali. Panca Sraddha adalah ajaran nilai-nilai utama yang menjadi ***pondasi*** dari kepercayaan umat Hindu di Bali, dan merupakan ***penuntun*** dalam kehidupan keseharian umat Hindu di Bali. Adapun Panca Sraddha meliputi Widhi Sraddha, Atma Sraddha, Karma Phala Sraddha, Phurnabhawa Sraddha dan Moksa Sraddha Sebagai pondasi dan penuntun kehidupan umat Hindu di Bali sangat sensitif dan tidak bisa diganggu karena ini merupakan “iman” mereka. Agama Kristen sebagai Agama yang datang bersama orang-orang dari Eropa juga membawa nilai-nilai ke-Kristenan dan ini adalah pondasi dan penuntun kehidupan juga bagi umat Kristen.

Pengaruh dalam kehidupan antara ke-kristenan terhadap Hindu di Bali sudah dan masih berlangsung namun ***banyak kendala*** untuk memasuki kehidupan umat Hindu Bali, maka ***diperlukan suatu pendekatan*** untuk memberi pengaruh ke-Kristenan pada kehidupan umat Hindu Bali terlebih lagi dalam Panca Sraddha yang mereka percayai.

Dalam penulisan ini tentu saja dihindari untuk tidak terjadi diskriminasi, stereotip atau prasangka yang mengakibatkan disintegrasi antara kelompok dalam masyarakat majemuk[2] di pulau Bali. Keberadaan ke-Kristenan di pulau Bali dalam hal ini melalui PAK dengan nilai-nilainya memiliki arti yang sangat penting.

[2] Dr. Ni Nyoman Fransiska, “PAK DALAM MASYARAKAT MAJEMUK”, bahan ajar S-2 program MPd.K (2023), (STTII Bali).

B. Landasan Teori

2.1. Pengertian Panca Sraddha

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang kaya akan tradisi khususnya bagi Masyarakat Hindu. Salah satunya Panca Sraddha yang merupakan dasar keyakinan umat Hindu yang selalu menjiwai setiap prilakunya sehari-hari. Sraddha berarti iman atau keyakinan dan dalam kehidupan sehari-hari mengandung 2 makna yaitu :

1. Sraddha yang berarti pelaksanaan upakara pemujaan terhadap arwah leluhur sebagai kewajiban.
2. Sraddha juga berarti suatu kepercayaan kepada Tuhan.[3]

Jadi bisa dikatakan Panca Sraddha berarti lima kepercayaan yang dimiliki oleh agama Hindu, khususnya Hindu di Bali. Panca Sraddha ini bukan berarti bahwa dasar keyakinan Hindu hanya berjumlah lima itu saja, tetapi merupakan suatu cara untuk mensistimmatisir segala bentuk Sraddha.

Panca Sraddha terdiri dari:

1. Widhi Sraddha (Percaya dengan adanya Tuhan yang Maha Esa)
2. Atma Sraddha (Percaya adanya atma atau roh)
3. Karma Phala Sraddha (Percya adanya hukum karma phala)
4. Purnabhawa Sraddha (Percaya adanya samsara)
5. Moksa Sraddha (Percaya adanya Moksa)[4]

Ke-lima komponen Sraddha ini merupakan kesatuan yang utuh dalam nilai keseharian pada umat Hindu di Bali. Sraddha ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga merupakan satu kesatuan yang saling

[3] Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fil.H., Pura Dalam Panataran Manik Tirta, hal.22, 2021
[4] ibid

menunjang dan tak dapat berjalan sendiri[5] Penjabaran tentang ke-lima Sraddha diatas akan dilihat dari mata PAK dan bagaimana PAK bisa membuat strategi dalam memberi pengaruh yang penting dengan nilai-nilainya terhadap ke-lima Sraddha tersebut dengan pendekatan bentuk *"pencarian kesamaan"*[6].

1. Widhi Sraddha

Kepercayaan akan adanya Tuhan merupakan hal yang utama bagi setiap agama yang ada diseluruh muka Bumi ini, tanpa terkecuali bagi agama Hindu di Bali. Para penganut agama Hindu mengenal Tuhan yang mereka sembah dengan menyebutnya Brahman atau Hyang Widhi atau Tuhan yang Maha Esa.

Dalam kepercayaan umat Hindu, Brahman atau Hyang Widhi juga memiliki kekuasaan untuk berada di dalam dan di luar dari ciptaan-Nya yang juga bisa disebut sebagai immanent dan transendal. Konsep immanent dan transendal menjadikan ke-Tuhanan yang dipercayai oleh agama Hindu juga memiliki kepribadian dalam ke-Tuhanan-Nya. Bahkan dalam kitab Upanishad ke-Tuhanan lebih condong kepada Pantheisme yang memandang semuanya adalah Tuhan dan Tuhan ada dalam semuanya (sarwam idham kalu Brahman), Tuhan adalah awal dan akhir tetapi Ia tidak berawal dan tidak berakhir (anadi ananta).[7]

Ke-Tuhanan dalam Hindu juga memiliki sifat-sifat, adapun sifat-sifat yang utama adalah:

I. Satyam (kebenaran)

---

[5] I Wayan Maswinara, *Konsep Panca Sraddha*, Surabaya: Yayasan Sanatana Dharmasrama, 1996 hal. 44.

[6] Dr. Ni Nyoman Fransiska, "PAK DALAM MASYARAKAT MAJEMUK", bahan ajar S-2 program MPd.K (2023), (STTII Bali).

[7] I Nyoman Yoga Segara, "Duduk Dekat di Bawah Guru" dan Transformasinya, IHDN Denpasar.

II. Siwam (kebaikan)

III. Sundaran (keindahan / keharmonisan).

Ketiga sifat utama ke-Tuhanan itu dengan mengacu pada konsep "sarwam idham kalu Brahman" maka sifat-sifat itu juga harus dilaksanakan oleh umat Hindu atau setiap orang yang menganut agama Hindu, menjadi roh dalam aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan konteks vertikal dan horizontal.

Perwujudan Tuhan dalam Hindu yang pada dasarnya adalah Esa juga mengenal beberapa personifikasi dan akibatnya setiap kepribadian mendapatkan atributnya sehingga terlihatlah jamak dalam pandangan ke-Tuhanan-nya dan fenomena ini membuat banyak nama bagi Hyang Widhi. Menurut pandangan Saguna Brahman, Tuhan berwujud, berkepribadian dan disimbolkan dengan berbagai atribut yang satu sama lain berbeda.[8] Perbedaan dari atribut ini menyesuaikan dengan fungsi yang dikenal oleh para pemuja Brahman, berikut beberapa fungsi yang digelarkan pada Brahman atau Tuhan :

a. Brahma, sebagai pencipta
b. Wisnu sebagai pemelihara
c. Ludra sebagai pemrelina
d. Ciwa sebagai yang maha suci
e. Maheswara sebagai yang maha kuasa
f. Mahakala sebagai penguasa waktu
g. Ciwa Raditya sebagai Sumber Matahari
h. Maha Guru sebagai gurunya para Guru, dll.[9]

2. Atma Sraddha

[8] Deni Hariyanto & Widya Gunawan, "Pentingnya Ajaran Panca Sraddha untuk membentuk Militansi Agama Generasi Hindu", Swara Vidya Vol II no. 1 2022.
[9] Wayan Nurkancana, Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu, Pustaka Manik Geni.

Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Tubuh yang merupakan badan kasar manusia didiami oleh jiwa atau roh. Menurut Plato manusia terdiri dari dua elemen yang sangat berbeda, kedua elemen itu adlah tubuh dan jiwa. Namun tubuh dan jiwa adalah persekutuan yang tidak bahagia, tubuh merupakan penjara bagi jiwa.[10]

Atma Sraddha adalah kepercayaan dari penganut Hindu di Bali yang percaya bahwa setiap orang memiliki jiwa atau roh dalam dirinya yang jika digambarkan bahwa roh itu adalah seperti kusir yang akan mengendalikan hidup. Pengetahuan tentang hakikat dari Atman ini dikenal dengan Atma tattwa. Menurut atma tattwa atma atau purusa atau jiwa adalah zat kerohanian yang penuh kesadaran. Segala yang ada di alam semesta ray aini dipenuhi dengan roh Tuhan[11]

Pengertian jiwa dalam Hindu tidaklah sama seperti yang digambarkan oleh Plato karena jiwa memiliki kesadaran dalam keberadaannya didalam tubuh jasmani. Badan atau tubuh terbuat dari materi yang berasal dari Tuhan atau Brahman sendiri dan bersifat sementara sedangkan jiwa bersifat kekal, abadi dan jiwa itu sendiri adalah bagian dari Brahman dan tidak terpisahkan dengan Brahman. Istilah Brahman untuk menyatakan keberadaan Tunggal yang berasal dari akar kata "brh" yang artinya menjadi besar dan kuat yang kemudian berkembang, meluas dan berevolusi. Kata Brahman juga berarti roh impersonal keberadaan diri seseorang. Roh universal Tunggal (esensi Ilahi Tunggal dan sumber emanasi dari segala ciptaan) dimana keberadaannya mutlak serta abadi.

---

[10] Hieronimus Simorangkir, Jiwa Manusia dalam Pandangan Plato, Logos Jurnal filsafat-Teologi vol.3, no.2.

[11] I Wayan Maswinara, *Konsep Panca Sraddha*, Surabaya: Yayasan Sanatana Dharmasrama, 1996 hal. 45

Dalam kitab Bhagawad Gita sloka X.20 yang berbunyi:

"aham ātmā guḍākeśa, sarwabhutāśaya-sthitah aham ādiś ca madhyam ca bhūtānām anta eva ca"

yang memiliki arti :

"O Arjuna, Aku adalah roh yang utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan dan akhir semua makhluk".[12]

Sloka tersebut menyatakan bahwa Brahman ada di dalam setiap hidup, setiap yang hidup diawali kehidupannya oleh atman disetir oleh atman dan diakhiri oleh atman.

Jadi atma berasal dari Brahman atau Tuhan, atma bersifat suci karena atma itu sendiri adalah Brahman. Namun ketika atman berada dalam tubuh fana dan bertumbuh dalam dunia ini atma bisa jadi tidak berdaya kepada kepentingan dunia sehingga kesucian atma bisa mengalami ketidakmampuan menjaga kesucian dan melakukan kesalahan-kesalahan atau dosa.

3. Kharma Phala Sraddha

Setiap manusia selalu bertindak, selalu bergerak dan selalu berinteraksi antara manusia dengan manusia lainnya juga berinteraksi dengan alam dan mahluk hidup lainnya. Ini menandakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya dan ketergantungan dengan alam dan mahluk hidup lainnya.

Dalam kepercayaan Hindu, Kharma Phala Sraddha berasal dari dua kata Kharma dan Phala, dimana Kharma artinya perbuatan dan Phala

[12] Deni Hariyanto & Widya Gunawan, "Pentingnya Ajaran Panca Sraddha untuk membentuk Militansi Agama Generasi Hindu", Swara Vidya Vol II no. 1 2022.

artinya buah atau hasil, yang jika didefinisikan menjadi suatu keyakinan bahwa setiap perbuatan akan memberikan hasil.[13] Setiap tindakan yang dilakukan manusia akan memiliki akibat baik itu akibat yang baik ataupun akibat yang buruk.[14] Dengan adanya Kharma Phala menjadikan manusia untuk selalu bijaksana dalam bertindak agar tidak membawa kharma yang buruk dalam hidupnya. Dari hal ini, pada dasarnya Tuhan senantiasa berharap agar manusia dengan semua ciptaan yang ada harus hidup harmonis dan menghormati satu sama lainnya.

Kharma Phala sendiri dibedakan dalam tiga jenis :

1) Prarabda kharma phala, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada kehidupan sekarang dan hasilnya juga diterima pada kehidupan yang sekarang juga.
2) Sancika kharma phala, adalah perbuatan yang dilakukan saat kehidupan yang lalu dan hasil perbuatan tersebut diterima oleh kehidupan yang sekarang.
3) Kriyamana-kharma phala, merupaka perbuatan yang telah dilakukan dalam kehidupan yang sekarang dan hasilnya akan diterima dalam kehidupan yang akan datang.[15]

Dari ketiga point diatas dapat dikatakan bahwa kepercayaan Hindu memiliki nilai yang menyatakan bahwa setiap perbuatan akan memiliki hasil aatau konsekuensi yang akan diterima dikehidupan yang akan datang juga mereka percaya bahwa perbuatan pada kehidupan sekarang juga memiliki hasil yang bisa diterima langsung pada saat ini. Sesuatu

[13] Wayan Nurkancana, Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu, Pustaka Manik Geni.
[14] Nengah Kokog, S.Ag, PANCA SRADDHA, Mimbar Hindu Kemenag Sulut
[15] I Putu Febriyasa Suryanan, I Made Arsa Wiguna, Ni Nyoman Mariani, Interprestasi Ajaran Panca Sraddha dalam Lontar Tutur kumara tattwa, Jurnal Pendidikan Agama, UNHI Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.

yang juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa ada reinkarnasi kehidupan mereka percaya bahwa perbuatan yang ada dalam kehidupan yang telah lalu bisa mereka terima dikehidupan yang diterima setelah reinkarnasi.

Penganut Hindu di Bali sungguh memegang Sraddha ini dengan baik, mereka juga percaya akan penebusan kesalahan dimasa lalu dan melalui reikarnasi yaitu Sraddha yang akan kita bahas berikutnya purnabhawa Sraddha mereka bisa melakukan perbuatan baik untuk menebus akan kesalahan atau dosa dimasa yang lalu.

4) Purnabhawa Sraddha

Purnabhawa Sraddha merupakan sebuah nilai tentang adanya kehidupan kembali setelah kematian, dan akan berulang dimana jika kehidupan lalu ada sifat atau perilaku yang jahat maka diberikan kesempatan untuk reinkarnasi dan memperbaiki hidup melalui kelahiran kembali.

Dalam Bhagawad Ghita bab IV.5 disebutkan bahwa :

"Sri-bhagavān uvāca bahūni me vyatītāni janmāni tava cārjuna
Tāny ahaṁ veda sarvāṇi tvam ādau proktavān iti"

artinya :

> Tuhan Yang Maha Esa Bersabda, "Aku telah mengalami kelahiran-kelahiran yang sangat banyak, demikian pula dengan kelahiranmu, wahai Arjuna. Aku mengetahui semua itu tetapi kamu tidak mengetahuinya, waha Paraṅtapa (Darmayasa, 2014).[16]

Dari sloka di atas dapat dinterprestasikan bahwa atma yang telah meninggalkan badan kasar akan mengalami kelahiran kembali dan akan

[16] I Putu Febriyasa Suryanan, I Made Arsa Wiguna, Ni Nyoman Mariani, Interprestasi Ajaran Panca Sraddha dalam Lontar Tutur kumara tattwa, Jurnal Pendidikan Agama, UNHI Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.

berhenti ketika atma sudah mampu mengendalikan nafsu duniawi yang ada di dalam diri.[17] Dalam ajaran dan kepercayaan Hindu keadaan purnabhwa seperti ini akan terus berlangsung dan terjadi mereka kenal dengan samsara.

5) Moksa Sraddha

Dalam kepercayaan Hindu, mereka memiliki suatu tujuan akhir yang dikenal dengan Moksa. Moksa Sraddha adalah suatu keadaan dimana manusia "terbebas" dari ikatan duniawi, bebas dari Kharma Phala, bebas dari samsara dan mendapatkan kesejahteraan yang merupakan tujuan akhir bagi penganut Hindu, dengan menjalankan sembahyang bathin, dengan Dharana (menetapkan cipta), Dhyana (memusatkan cipta), dan Semedi (mengheningkan cipta).[18]

Moksa bisa mereka dapatkan ketika mereka telah mengalami samsara atau reinkarnasi dalam purnabhwa Sraddha setelah setiap tujuan-tujuan dari setiap samsara terpenuhi sehingga mereka akan berada di sorga.

C. Metode Penelitian

Untuk menemukan hasil dalam Penelitian ini, penulis menempuh dengan metode yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu dalam bentuk studi kepustakaan (library research), mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada seperti buku, jurnal, peneliti terdahulu, kemudian menganalisis

[17] I Putu Febriyasa Suryanan, I Made Arsa Wiguna, Ni Nyoman Mariani, Interprestasi Ajaran Panca Sraddha dalam Lontar Tutur kumara tattwa, Jurnal Pendidikan Agama, UNHI Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.

[18] I.B. Oka Punyaatmaja, PANCA SRADDHA, hal. 86, 2019

sesuai dengan topik yang penulis teliti. Dalam metode analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif dari bahan pustaka yang diperoleh penulis dari berbagai referensi di kritisi secara mendalam untuk memperoleh informasi dan gagasan yang mendukung.

D. Pembahasan

a. Masuknya Kristen di Bali.

Ke-Kristenan mulai masuk di Bali sudah sejak awal abad ke -17 dan terus berkembang sampai dengan saat ini. Masuknya ke-Kristenan dikarenakan oleh kerinduan dari para pendeta Zending yang ingin melihat daerah-daerah kolonial Belanda di Hindia menerima injil kabar baik.

Pada tahun 1865-an Yayasan Zending Utrecht sudah memulai memberikan "kabar Keselamatan" di pulau Bali. Lalu pada tahun 1866 Gubernur Jenderal Belanda memberikan ijin dan Yayasan ini mengirimkan dua orang pendeta ke daerah Buleleng untuk mempelajari bahasa serta adat istiadat masyarakat Bali pada waktu itu.

Penerimaan terhadap ke-Kristenan cukup baik dengan menduduki peringkat ke-tiga penganut terbanyak di pulau bali yaitu sebanyak 72.950 jiwa[19] dan pertumbuhan sekolah yang berbasik nilai-nilai ke-kristenan juga sudah cukup banyak sampai saat ini di pulau Bali mulai dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Dengan melihat perkembangan ke-Kristenan yang cukup baik penerimaannya oleh masyarakat di pulau Bali khususnya penganut Hindu Bali maka tentu saja ini merupakan suatu kebaikan yang dibukakan oleh TuhanYesus untuk umat pilihan-Nya menyatakan sikap dan tindakan

[19] https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/

yang berdasarkan nilai-nilai ke-Kristenan yang diberikan melalui PAK untuk membawa pengaruh positif kepada masyarakat Hindu Bali

4.2. Pandangan Iman Kristen

1. Ke-Tuhanan

Ke-Kristenan percaya bahwa Allah itu Esa, selama-lamanya ada dalam tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Konsep ke-tuhanan yang Esa dengan tiga pribadi ini diberikan nama doktrin Trinitas.

Ketiga pribadi dalam Trinitas yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus semuanya memiliki *atribut-atribut Allah* dan mereka tidak melakukan tindakan secara terpisah satu sama lain. Penjelasan dan formulasi yang baku tentang doktrin Trinitas ini kita dapat lihat pada pengakuan iman Konstantinopel yang berbunyi: "kami percaya bahwa ada satu hakikat dari Bapa dan Anak dan Roh Kudus dalam tiga kepribadian yang sempurna atau tiga pribadi yang sempurna."[20]

Doktrin Trinitas bisa dijabarkan dalam 4 simpulan sebagai berikut:

1. Hakikat dari ketiga pribadi adalah sama, tidak ada perbedaan derajat tingkat kekuasaan tinggi dan lebih rendah. "Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita."[21]
2. Trinitas di dalam ke-Kristenan bukanlah politeisme yang bisa diartikan tiga Allah yang bersatu.

---

[20] Nova Saputro, Kajian Teologis tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen, Geneva jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
[21] Alkitab, Kejadian 1:26

3. Bapa, Anak dan Roh Kudus benar adalah tiga pribadi yang berbeda. “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan pesekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.”[22]
4. Ketiga pribadi sama-sama kekal, setara dan memiliki kemulian-Nya yang sama.

Ada hubungan yang berbeda di dalam Trinitas, ada fungsi yang berlainan dalam Trinitas tetapi ketiganya berada dalam kesetaraan otoritas. Otoritas mengacu pada hak dan wewenang dari pemegang kekuasaan dan kedaulatan berdasarkan kemampuan-Nya dimana Allah dalam tiga pribadi ini memiliki baik hak dan kemampuan untuk memerintah atas semua ciptaan.

Allah menjalankan otoritas-Nya dengan mengenakan atribut-atribut yang Dia miliki. Adapun atribut-atribut ke-Allahan yang ada dalam ke-Kristenan adalah:

a. Allah itu *transcendent*
b. Allah itu *Imanen*
c. Allah itu Maha hadir
d. Allah itu Omnipotent
e. Allah itu tidak berubah
f. Allah itu Kudus
g. Allah itu kebenaran
h. Allah itu Kasih.[23]

2. Roh Kudus

[22] Ibid, 2 Korintus 13:13
[23] Kepemimpinan 113, Doktrin-Doktrin Pokok, Pustaka Patria Indonesia.

Dalam ke-Kristenan kepercayaan akan adanya Roh Kudus adalah bagian dari doktrin Trinitas. Ke-Kristenan percaya bahwa ketika mereka percaya kepada ke-Tuhanan Yesus Kristus yang sudah mati bagi dosa-dosa manusia dan telah dibangkitkan oleh Allah dan naik ke Sorga maka orang yang percaya didalam dirinya telah berdiam Roh Kudus. Roh Kudus hadir dalam diri manusia percaya untuk *memampukan* setiap manusia percaya menjalani hidup yang kudus yang tidak menuruti hawa nafsu duniawi dan selalu siap untuk bersaksi akan ke-Tuhanan Yesus kristus dan selalu siap untuk berkarya bagi Tuhan Yesus Kristus.

Roh Kudus memiliki semua atribut ke-Tuhanan atau ke-Allahan, Roh Kudus harus disembah seperti kita menyembah Bapa atau Allah dan Anak atau Yesus Kristus. Roh Kudus sebagai pribadi yang memiliki otoritas yang sama dengan Bapa dan Anak juga bisa dilihat bagaimana Dia berkarya pada saat penciptaan dikatakan: "Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air."[24] Roh Kudus juga bekerja pada saat keselamatan datang pada manusia dan Roh Kudus bekerja menguduskan dan mengubah kita menjadi semaki serupa dengan Kristus Yesus.

3. Perbuatan dan Tindakan.

Ke-Kristenan mengenal perbuatan baik, karena perbuatan baik sudah disiapkan oleh Allah sebelum dunia dijadikan untuk dilakukan oleh setiap manusia yang percaya, yang telah bertobat dan telah dikuasai oleh Roh Kudus.

Manusia dalam kepercayaan Kristen memang diciptakan serupa dan segambar dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus, namun manusia telah

[24] Alkitab, Kejadian 1:2

jatuh kedalam dosa karena ketidaktaatan sehingga manusia harus hidup dalam dosanya sampai Yesus Kristus datang dan menebus manusia dari dosa-dosanya. Disini dikatakan "dosa-dosanya" ya karena sejak dosa pertama yaitu ketidaktaatan, manusia lebih condong untuk banyak bertindak mengikuti nafsu duniawi atau keinginan daging sehingga banyak kejahatan terjadi dan terus bertumbuh menguasai seluruh aspek kehidupan manusia.

Allah menginginkan manusia untuk diselamatkan sehingga Allah memberikan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya dari perbuatan-perbuatan yang jahat yang mengikuti hawa nafsu dunia. Kematian Yesus Kristus di atas salib menebus setiap dosa yang telah dilakukan manusia, bahkan kuasa dari kematian-Nya dalam iman Kristen menembus segala zaman.

Setiap tindakan atau perbuatan manusia selama masih hidup dalam dunia ini akan memiliki hasil. Seperti beberapa yang tertulis dibawah ini adlah beberapa tindakan atau perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam ke-Kristenan karena akan memiliki hasil yang tidak baik bahkan dosa, yaitu :

1. Sebab dimana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. (Alkitab, Yakobus 3:16). Disini dikatakan sebagai manusia kitak tidaklah patut untuk mementingkan diri sendiri tidak peduli dengan orang lain dan jika ada manusia yang bertindak dan melakukan hal seperti ini maka dipastikan aka nada kekacauan dan akan terjadi perbuatan jahat. Jika iri hati manusia bisa melakukan kejahatan terhadap manusia lainnya bahkan hati manusia bisa menuntun pikiran manusia untuk tindakan yang jahat.

2. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. (Alkitab, 1 Timotius 6:10). Keserakahan sebuah tindakan yang mendatangkan hasil yang tidak baik, disini dikatakan jika manusia menjadi serakah dengan uang dan uang menjadi orientasi kehidupan manusia maka manusia itu harus bersiap dengan segala konsekuensinya karena keninginan memiliki uang yang banyak membuat pikiran dan hati manusia bisa berubah menjadi jahat.
3. Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman. (Alkitab, Amsal 16:5). Tinggi hati atau kita kenal dengan kesombongan akan membuat manusia suka merendahkan manusia lainnya dan menginjak harga diri, keserupaan dan segambar manusia dengan Allah menjadi tidak ada harganya ini kekejian bagi Allah.
4. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi. (Alkitab, Filipi 3:19). Ketidakpuasan manusia akan makanan bukanlah hal yang biasa ini merupakan tindakan yang akan menghasilkan hal yang tidak baik bagi manusia, baik untuk dirinya sendiri juga bagi orang lain.
5. Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu. (Alkitab, Efesus 4:26). Kemarahan manusia lebih banyak yang tidak mampu mengendalikannya, sehingga akan membuat hasil yang tidak terkontrol dan merugikan sendiri bagi manusia itu.

Setiap manusia percaya dalam ke-Kristenan seharusnya adalah manusia yang didiami oleh Roh Kudus, dan ketika sungguh-sungguh didiami oleh Roh Kudus maka manusia harus bertindak oleh arahan dari Roh Kudus. Setiap perbuatan manusia seharusnya didasari atas iman karena oleh imanlah setiap manusia yang percaya diselamatkan.

4. Hidup Baru.

Yesus menjawab, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.[25]

Kutipan di atas merupakan suatu nilai inti dari ke-Kristenan yang diperkatakan langsung oleh Tuhan Yesus Kristus selagi Dia berada dalam dunia dan berbincang dengan seorang ahli dalam keagamaan Yahudi yaitu Nikodemus. Kelahiran baru merupakan suatu syarat bagi manusia untuk bisa masuk kedalam kerjaan Sorga, seorang manusia tanpa mengalami kelahiran baru maka tidak ada satu manusiapun dapat masuk ke dalam kerajaan sorga.

Kelahiran baru merupakan tindakan iman dan sebuah proses rohani yang dilakukan oleh Allah pada seorang manusia di dalam Kristus yang akan berdampak pada hubungannya dengan Allah dan sesama manusia didalam kehidupannya sehari-hari.[26] Kelahiran baru dengan sendirinya akan membawa manusia kepada tindakan atau perbuatan yang baik dan benar karena hidupnya sudah pasti dikuasakan pada

[25] Alkitab, Yohanes 3:3;5

[26] David Eko Setiawan, Kelahiran Baru Di Dalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul, Evangelical Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat.

pengendalian oleh Roh Kudus bukan lagi oleh nafsu duniawi dan keinginan daging semata-mata.

Kelahiran baru membawa manusia kepada identitas yang baru, mereka bukan lagi manusia lama. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”[27] Sebuah identitas yang baru di dalam Kristus akan mengenalkan setiap manusia yang telah lahir baru sebagai anak-anak Allah, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;”[28] Guthrie (2008, p.228) menjelaskan bahwa wawasan tentang kelahiran baru pertama kali diisyaratkan di dalam Yohanes 1:12, dimana saat itulah setiap manusia yang percaya menerima kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Inilah relasi yang baru karena manusia memilih untuk kelahiran baru.

Kelahiran baru juga memberikan kepada manusia suatu kehidupan yang baru. Setiap manusia yang sudah lahir baru ini kehidupannya dituntun oleh Roh Kudus dan Firman Allah akan menjadi pelita bagi hidupnya, yang menerangi setiap tindakannya dan perbuatannya juga setiap perkataannya. Mereka akan selalu diperbaharui hari lepas hari untuk menjadi serupa dengan Kristus.

5. Kerajaan Sorga

Kerajaan sorga dalam ke-Kristenan di Imani adalah saat kini dan saat nanti ketika setiap manusia percaya kepada Kristus diangkat ke sorga oleh Yesus Kristus. Kerajaan Sorga sudah hadir dalam dunia ini

[27] Alkitab, 2 Korintus 5:17
[28] Ibid, Yohanes 1:12

ketika Tuhan Yesus hadir secara fisik di dalam dunia ini, dan Dia mengajarkan setiap manusia percaya untuk berdoa "…….datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di Sorga.." (Alkitab, Matius 6:10).

Kehadiran kerajaan Sorga di Bumi memberikan kepada kita cara bagaimana kita seharusnya hidup, karena Roh Kudus dan Firman Tuhan akan menjadi guide bagi kita sehingga kita tidak perlu berada di sorga yang nanti setelah tubuh fana manusia mati namun sejak masih hidup ini Tuhan sudah mengajarkan dan membimbing kita bagaimana seharusnya hidup dalam kerajaan Sorga.

Kerajaan Sorga menurut Tuhan Yesus Kristus secara eskatologi, yaitu saat manusia percaya diangkat ke sorga, adalah Kerajaan yang telah dirancang oleh Allah sebelum dunia dijadikan untuk setiap manusia yang percaya. "Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan."[29] Jadi kerajaan Sorga adalah untuk mereka yang sudah percaya, yang sudah hidup dibawah kendali Roh Kudus dan hidup dengan pedoman Firman Tuhan.

4.3. Pendekatan Kesamaan Panca Sraddha Dalam Perspektif Kristen.

Penulisan jurnal ini adalah untuk membuka suatu peluang atau kesempatan yang lebih besar bagi ke-Kristenan untuk bisa masuk ke dalam kehidupan setiap orang dalam masyarakat Hindu di Bali. Dengan menggunakan **pendekatan kesamaan** ini melalui pengertian Panca

[29] Alkitab, Matius 25:34

Sraddha dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Hindu Bali dengan nilai-nilai dan doktrin iman ke-Kristenan maka didapatkan beberapa kesamaan yang berpotensi untuk bisa digunakan dalam komunikasi oleh setiap guru PAK, para pemimpin Gereja bahkan umat Kristen pada umumnya.

Panca Sraddha adalah lima ke imanan atau kepercayaan sebagai umat Hindu di Bali memiliki "kesamaan" dalam pengertian dalam beberapa konsep dengan iman atau nilai-nilai dan doktrin ke Kristenan secara umum.

Berikut beberapa pendekatan kesamaan yang bisa digunakan untuk masuk kedalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali melalui Panca Sraddha:

1. Widhi Sraddha – Trinitas

   Tuhan dalam kepercayaan Hindu Bali adalah Esa dan memiliki pribadi dengan banyak fungsi yang dikaitkan dengan atributnya, sedangkan ke-Kristenan Tuhan adalah Esa dan memiliki tiga pribadi dengan atribut dan otoritas yang sama.

   Sifat, Atribut dan Fungsi Ketuhanan dalam pendekatan kesamaan dapat dilihat dalam table berikut:

No	Hindu	Kristen

1	Tuhan Transendent	Tuhan Transendent
2	Tuhan Imanen	Tuhan Imanen
3	Kebenaran (Satyam)	Kebenaran
4	Kebaikan dan Harmonis (Siwam dan Sundaran)	Kasih
5	Maha Kuasa	Maha Kuasa

2. Atma Sraddha – Roh Kudus

   Roh bersifat suci baik dalam Hindu maupun Kristen dan roh berasal dari Tuhan secara langsung. Kepercayaan masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa setiap manusia memiliki roh dan roh itulah yang mengendalikan tubuh. Demikian bagi nilai dalam Kristen bahwa manusia juga didiami oleh roh, namun ketika manusia sudah percaya pada Tuhan Yesus maka Roh Kuduslah yang akan diam dalam tubuh manusia dan berkuasa untuk mengendalikan kehidupan manusianya.

3. Moksha Sraddha – Pekerjaan Baik

   Yang paling umum dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali mereka percaya bahwa setiap perbuatan akan membuahkan hasil sehingga mereka percaya bahwa segala tindakan yang jahat akan menghasilkan yang jahat juga, segala perbuatan yang baik pastimenuai hasi yang baik juga. Dalam iman Kristen, setiap manusia yang sudah percaya dan lahir baru maka hidupnya sudah dikuasai oleh Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan yang baik sehingga akan membuahkan hasil yang baik pula.

4. Purnabhawa Sraddha-Kelahiran Baru

   Konsep pemikiran masyarakat Hindu Bali mengenal kehidupan yang akan dilahirkan kembali lagi, akan selalu ada kehidupan yang baru bagi setiap manusia sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik. Dalam iman atau nilai ke-Kristenan kita juga memiliki konsep lahir baru namun kita tidak perlu mati lebih dahulu tetapi melalui pertobatan dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka kita sudah dilahirkan kembali dan sejak saat itu kita menerima Roh Kudus untuk berkuasa atas hidup kita.

5. Moksa-Kerajaan Sorga

   Setiap Masyarakat Hindu bali percaya bahwa setelah mereka mengalami kelahiran berulang dan hidup mereka mulai memperbaiki kesalahan-kesalahan akan masa lalu maka mereka akan mengalami Moksa, masuk kedalam Sorga tidak lagi terikat dengan dunia. Dalam ke-kristenan ketika setiap manusia yang sudah lahir baru dan hidup mereka dituntun oleh Roh kudus maka mereka akan mengalami pengangkatan dan bersama-sama dengan Tuhan di Kerajaan sorga.

E. KESIMPULAN

Dalam kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di dalam jurnal ini memilih untuk melihat kemajemukan di propinsi Bali antara ke imanan nilai- nilai Panca Sraddha masyarakat Hindu di Bali dengan nilai-nilai atau keimanan doktrin ke-Kristenan.

Panca Sraddha merupakan pondasi yang mendasari kehidupan masyarakat Hindu di Bali, dan sebuah jalan masuk yang sangat baik untuk membawa pengaruh nilai-nilai ke imanan dalam ke-Kristenan untuk dikenal dan bisa dijelaskan secara hubungan yang lebih dekat lagi. Melalui suatu pendekatan kesamaan dari pengertian terhadap Panca Sraddha maka nilai-nilai yang sama dalam ke-Kristenan akan bisa dengan mudah dimengerti oleh masyarakat Hindu Bali, bahkan mengikis kendala yang sulit dalam mengenalkan Kristen kepada masyarakat Hindu di Bali.

Pendidikan Agama Kristen atau PAK dan Gereja memiliki peran yang sangat penting untuk mengenalkan ke-Kristenan dalam pendekatan kesamaan ini, sehingga akan dapat dikenalkan kehidupan yang benar, baik sikap spiritual, sikap sosial, pertobatan, pertumbuhan rohani, pemuridan kepada masyarakat Hindu di Bali. Diperlukan Gereja untuk membangun hubungan dan komunikasi antara Kristen dan Hindu, sehingga setiap pendidik atau penyuluh atau umat Kristen bisa lebih mudah untuk melakukan pendekatan melalui Panca Sraddha ini untuk membawa kabar baik kepada masyarakat Hindu di Bali.

KEPUSTAKAAN

Ni Nyoman Fransiska, "*PAK Dalam Masyarakat Majemuk*" bahan ajar S-2 program MPd.K (2023), (STTII Bali).

Prabowo, "*Matrikulasi Soteriologi*", bahan ajar S-2 program MPd.K (2023), (STTII Bali).

Djoys Anneke Rantung, M.Th, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, Lintang Rasi Aksara Books.

https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/

Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fil.H., *Pura Dalam Panataran Manik Tirta*, hal.22, 2021

Deni Hariyanto & Widya Gunawan, "*Pentingnya Ajaran Panca Sraddha untuk membentuk Militansi Agama Generasi Hindu*", Swara Vidya Vol II no. 1 2022.

Wayan Nurkancana, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu*, Pustaka Manik Geni.

I Nyoman Yoga Segara, "*Duduk Dekat di Bawah Guru" dan Transformasinya*, IHDN Denpasar.

Hieronimus Simorangkir, *Jiwa Manusia dalam Pandangan Plato*, Logos Jurnal filsafat-Teologi vol.3, no.2.

I Putu Febriyasa Suryanan, I Made Arsa Wiguna, Ni Nyoman Mariani, *Interprestasi Ajaran Panca Sraddha dalam Lontar Tutur kumara tattwa*, Jurnal Pendidikan Agama, UNHI Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.

Nova Saputro, *Kajian Teologis tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen*, Geneva jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

I.B. Oka Punyaatmaja, *PANCA SRADDHA*, hal. 86, 2019

Kepemimpinan 113, Doktrin-Doktrin Pokok, Pustaka Patria Indonesia.

David Eko Setiawan, *Kelahiran Baru Di Dalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul, Evangelical Jurnal Teologi Injili dan*

Pembinaan Warga Jemaat.